BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu ritus dalam lingkungan kehidupan yang dianggap penting. Pernikahan adalah pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Maulida (2008) berpendapat bahwa:

Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk menandai peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Seluruh tata cara dan rangkaian adat-istiadat perkawinan tersebut terangkai dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan.

Perkawinan dalam masyarakat Betawi merupakan salah satu daur hidup yang sangat penting. Dalam pelaksanannya, rangkaian upacara perkawinan tersebut tak terlepas dari adat-

istiadat yang berlaku dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Betawi. (h.5-6)

Dalam tradisi yang mencakup adat-istiadat perkawinan Betawi, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, terdapat pula tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan calon pengantin dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga perkawinan ini mendapat pengabsahan di masyarakat.

Betapa penting rangkaian upacara yang terdapat pada tiap tahapan acara ngarak pengantin Betawi ini karena banyak hal yang mengandung unsur religius dan sosial. Selain memiliki fungsi tersebut, perkawinan juga mempunyai nilai-nilai tertentu yaitu nilai kegotongroyongan dan musyawarah.

Semakin jarang masyarakat asli Betawi yang benar-benar memahami susunan acara ngarak pengantin Betawi sehingga tidak terlaksana dengan semestinya. Tradisi tersebut merupakan suatu hal yang dianggap kuno.

Maulida (2008) menjelaskan “masyarakat Betawi yang kebanyakan berada di wilayah metropolitan Jakarta semakin bergaya hidup global” (h.21). Banyak hal dari aspek kehidupan masyarakat Betawi yang jarang dapat ditemukan saat ini, seperti dalam hal pernikahan dengan menggunakan tradisi Betawi. Salah

satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat masyarakat Betawi terhadap pernikahan dengan menggunakan tradisinya sendiri adalah hadirnya gaya hidup lain yang sesuai dengan kebutuhan dan waktu masyarakat modern pada saat ini. Masyarakat modern nyaris tidak punya waktu untuk memikirkan pentingnya arti dan fungsi sebuah tradisi, karena pola hidup masyarakat modern cenderung mengukur waktu dengan uang (Redi, 1996, h.38). Sehingga mereka melupakan tradisi & adat istiadat yang lahir sebelum era globalisasi ini.

Maulida (2008) berpendapat bahwa:

Norma dan nilai kehidupan disampaikan dan mendapat salurannya melalui tradisi tersebut. Artinya, tradisi akan hidup dan berkembang manakala masyarakatnya memelihara, mengembangkan, melakukan secara aktif, dan mengapresiasi kemungkinan-kemungkinan baru dan kreatif dalam bentuk produk kesenian dapat dikemas sebagai produk budaya yang mampu mengisi rumpang-rumpang kreativitas kesenian tradisional pada zaman sekarang. Dan mampu merevitalisasi budaya Betawi tanpa harus kehilangan jati diri sebagai etnik yang mengisi mosaik budaya Indonesia. (h. 27)

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasikan secara deskriptif tentang tahapan acara ngarak pengantin Betawi antara lain:

- Karena terlahir dilingkungan Betawi, beberapa orang mengatakan bahwa dirinya ingin mencoba sesuatu yang beda dari apa yang mereka lihat dilingkungannya. Mereka menganggap bahwa dirinya adalah masyarakat Betawi modern. Gaya hidup zaman sekarang atau yang lebih dikenal dengan sebutan modern, sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Karena banyaknya pengaruh dari luar dan perkembangan masyarakat Jakarta pada zaman sekarang, masyarakat asli Betawi semakin terdesak untuk bisa mempertahankan adatnya sendiri.
- Pernikahan yang dilengkapi dengan memakai upacara adat tentunya akan memakan waktu lebih lama, ini juga menjadi salah satu masalah yang dipertimbangkan ketika orang ingin memutuskan suatu acara pernikahan. Karena pola hidup modern cenderung mengukur waktu dengan uang.
- Semakin jarang masyarakat asli Betawi yang benar benar memahami susunan acara tentang arti dan fungsi tradisi dari tahapan puncak pernikahannya, sehingga tidak terlaksana dengan semestinya. Tradisi ini juga cenderung hanya bersifat hiburan.

- Menurut kebanyakan masyarakat Betawi, pernikahan dengan menggunakan adat merupakan suatu hal yang dianggap kuno.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan pada identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan diteliti tentang tahapan acara ngarak pengantin Betawi dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana masyarakat Betawi dapat memahami dan mempertahankan tradisinya sendiri tentang acara ngarak pengantin Betawi ditengah banyaknya tekanan budaya luar dan perkembangan zaman seperti sekarang.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan utama dari dibuatnya perancangan ini adalah :

1 Membuat media informasi tentang pernikahan tradisional adat Betawi kepada masyarakat Betawi.

2 Membangun kembali semangat masyarakat Betawi untuk mempelajari dan mempertahankan tradisinya di tengah kehidupan yang serba modern dan pengaruh budaya luar.

3 Agar masyarakat Betawi dapat mengetahui arti dan fungsi dari tahapan acara ngarak pengantin Betawi.

Adapun manfaat yang dicapai dalam perancangan ini adalah:

1. Dapat memahami pentingnya sebuah tahapan acara ngarak pengantin Betawi. Tentang nilai kegotongroyongan dan musyawarah, juga unsur sosial. Menumbuhkan kesadaran pentingnya memelihara kekayaan tradisi adat Betawi.

2. Agar budaya Betawi mampu bertahan, ditengah era globalisasi dan pengaruh budaya lain yang semakin banyak masuk di Jakarta.